



ANALISIS KINERJA KEUANGAN MENGGUNAKAN METODE *ECONOMIC VALUE ADDED* DAN *MARKET VALUE ADDED*

(Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Sektor Logam dan Mineral yang Terdapat di BEI)

Oleh

Salsa Zahra Fatimah¹, Dewi Sartika^{2*}

¹Program Studi Manajemen, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma

^{2*}Program Studi Akuntansi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma

Email: ¹dewi.sartika@binadarma.ac.id, ²salsa.zahra200118@gmail.com

Abstract

Assessment of financial performance can generally be done using several financial analysis tools, but the problem that occurs is that there is no optimal ratio for shareholders to maximize their wealth. Aim of this research is to measure and assess the financial performance of mining companies in the metal and mineral sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2022 period using the Economic Value Added (EVA) and Market Value Added (MVA) methods. This research uses a quantitative descriptive method using secondary data in the form of IHSG financial reports, BI interest rates, and share prices of mining companies in the metal and mineral sub-sector listed on Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2020-2022 period. Results of this research known that each company (ANTM, CITA, IFSH, and TINS) fluctuates in 2020-2022, each company has a positive EVA value. Meanwhile, the market value of shares or MVA in metal and mineral companies (ANTM, CITA, IFSH, and TINS) each company provides substantial wealth for shareholders. This is shown by the positive MVA value during the research period in 2020-2022 respectively.

Keywords: *Financial Performance, Economic Value Added Method, Market Value Added Method, Mining Companies, Indonesian Stock Exchange*

PENDAHULUAN

Dalam persaingan bisnis saat ini yang semakin berkembang pesat, membuat persaingan di dalam dunia bisnis sangat ketat. Hal ini merupakan akibat dari kemajuan ilmu teknologi yang terus berkembang setiap tahunnya. Dengan teknologi yang ada dapat membuat semakin tipisnya batas antar negara. Akibatnya perusahaan diuntut untuk bisa bersaing dengan perusahaan lain didalam negeri bahkan diluar negeri. Kerena itu, kinerja perusahaan perlu ditingkatkan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat mewakili keadaan keuangan perusahaan dan kemajuan perusahaan dalam menggapai tujuannya, sehingga manajemen perusahaan harus memperhatikan kinerja keuangan dalam mencapai tujuan.

Perusahaan pertambangan adalah sektor industri yang memiliki peran penting dalam mengelola dan mengoptimalkan potensi dalam sumber daya alam yang kaya di alam Indonesia ini Perusahaan pertambangan di Indonesia berperan sebagai pembuka jalan dalam ekstraksi dan pemanfaatan berbagai sumber daya mineral dan energi.

Salah satunya pada perusahaan pertambangan sub sektor logam dan mineral, sub sektor ini berkontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Dimana dikatakan bahwa, pengolahan mineral ialah proses pemisahan mineral berharga dari batuan tambang untuk dijadikan produk yang memiliki manfaat. Dengan tujuannya adalah meningkatkan konsentrasi mineral yang diinginkan, sehingga dapat meningkatkan



efisiensi pada tahap proses berikutnya (Sari, 2015).

Sub sektor logam dan mineral ini dipakai sebagai bahan baku didalam berbagai industri seperti otomotif dan teknologi. Sebagai negara yang memiliki cadangan logam dan mineral yang melimpah kegiatan tersebut dapat menghasilkan pendapatan ekspor yang signifikan. Pendapatan dari kegiatan ini dapat membantu memperkuat mata uang negara maupun meningkatkan cadangan devisa.

Namun perubahan penurunan signifikan terjadi pada saat adanya fenomena covid-19 pada tahun 2020. Dampak covid-19 terlihat cukup signifikan pada sektor pertambangan. Adanya fenomena tersebut membuat beberapa permasalahan yang terjadi diantaranya : penurunan permintaan dan harga komoditas yang dapat mempengaruhi pendapatan dan profitabilitas perusahaan, pembatasan perjalanan mengakibatkan keterlambatan dalam pengiriman bahan baku, kesulitan dalam menjalankan operasi secara efisien, serta pengurangan lapangan pekerjaan.

Berikut ini ringkasan data pelaporan pendapatan dan laba bersih perusahaan pertambangan subsektor Logam dan Mineral di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 1 Laporan Pendapatan Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Logam dan Mineral (Dalam Rupiah) Tahun 2020-2022

No	Nama Emiten	Pendapatan		
		2020	2021	2022
1	ANTM	27,372,461	38,445,595	45,930,358
2	CITA	4,344,699	4,578,413	5,694,012
3	IFSH	396,573	906,259	939,031
4	TINS	15,215,980	14,607,003	12,504,297

Sumber : www.idx.co.id (diolah)

Berdasarkan tabel 1 terlihat pertambangan sub sektor logam dan mineral yang sedang mengalami penurunan, seperti Timah Tbk (TINS) dengan pendapatan sebesar Rp 15,21 Triliun ditahun 2020. Akan tetapi, pendapatan tersebut tercatat terkena penurunan sepanjang 2021 dengan tercatat sebesar Rp 14,6

triliun turun 4% dibandingkan dengan 2020. Di tahun 2022 TINS kembali mengalami penurunan pendapatan sebesar Rp 12,50 triliun pada 2022, yang artinya turun 14,38% dari tahun sebelumnya. Selain itu, untuk perusahaan lainnya (ANTM, CITA, dan IFSH) tetap berfluktuasi disetiap tahunnya dengan peroleh kenaikan dari tahun 2020-2022.

Tabel 2 Laporan Laba Bersih Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Logam dan Mineral (Dalam Jutaan Rupiah) Tahun 2020-2022

No	Nama Emiten	Laba Bersih		
		2020	2021	2022
1	ANTM	1,149,353	1,861,740	3,820,964
2	CITA	649,921	568,345	744,820
3	IFSH	23,481,357	159,076,942	197,694,385
4	TINS	(336,406)	1,302,843	1,041,463

Sumber : www.idx.co.id (diolah)

Dari tabel 2 terlihat pertambangan sub sektor logam dan mineral yang sedang mengalami penurunan terlihat dari laporan keuangan yang dirilis perusahaan, terlihat pertambangan sub sektor logam dan mineral yang sedang mengalami penurunan, seperti Seperti PT Timah Tbk (TINS) mengalami kerugian sebesar Rp 336,40 Miliar di tahun 2020. Di tahun 2021 TINS berhasil mendapatkan laba bersih Rp 1,3 triliun. Tetapi, di tahun 2022 TINS kembali mengalami penurunan laba bersih sebesar Rp 1,04 triliun. Dengan penurunan 20% dari tahun sebelumnya.

Selain itu, diketahui juga perusahaan pertambangan sub sektor logam dan mineral mengalami peningkatan seperti, PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) tercatat pertumbuhan laba signifikan pada 2020, dengan menghasilkan laba tahun berjalan yang diatribusikan sebesar 492,9% menjadi Rp 1,14 Triliun (Kosasih, 2021). Selain itu, ditahun 2021 dan 2022 ANTM melaporkan kenaikan kinerja dengan membukukan laba bersih Rp 3,82 Triliun ditahun 2022 dengan kenaikan pesat 105% dari realisasi laba bersih ditahun 2021 yang hanya Rp 1,86 Triliun (T.Rahmawati, 2023).



Sesuai masalah diatas, dapat dilihat bahwa masih adanya perusahaan yang mengalami penurunan ketidakstabilan pada pendapatan serta laba bersih. Beberapa masalah tersebut tentunya akan mempengaruhi kinerja perusahaan terpenting kinerja keuangannya. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan mengevaluasi kinerja keuangannya. Kinerja keuangan sebagai penjabaran dalam penerapan aturan pelaksanaan keuangan untuk melihat sejauh mana perusahaan tersebut optimal (Hutabarat, 2021, p. 2). Penilaian kinerja sebagai evaluasi yang dapat dilakukan oleh manajemen perusahaan, baik karyawan atau manajer, untuk dapat mengevaluasi dan mengkomunikasikan seberapa baik seorang karyawan melakukan pekerjaannya. muncul metode baru yang dikenal *Economic Value Added* dan *Market Value Added*. Menurut (Wijyantini & Sari, 2018) metode EVA ini merupakan salah satu ukuran alternatif yang bisa digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan dengan fokus pada penciptaan nilai perusahaan. Menurut (Kaba et al., 2018), *Economic Value Added* (EVA) bisa dikatakan bentuk evaluasi kinerja perusahaan dengan mempertimbangkan ekspektasi pemegang saham dan kreditur secara wajar. Dengan artian singkat investor memilih investasi yang memaksimalkan nilai perusahaan dengan memaksimalkan peningkatan pengembalian dan meminimalkan tingkat modal (Kusumastuti et al., 2022).

Selain nilai tambah ekonomi, ada metode yang dimanfaatkan dalam mengukur kinerja perusahaan mengandalkan nilai market. Perhitungan nilai market dikenal istilah *market value added*. Menurut (Aprillia & Sandari, 2023), strategi untuk meningkatkan aset investor adalah meminimumkan perbedaan diantara nilai pasar saham perusahaan dan total investasi perusahaan. Tujuan ini bisa dicapai dengan diperlukan peningkatan nilai pasar saham perusahaan. Menurut (Hamid, 2017), MVA adalah indikasi yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset yang telah

diciptakan oleh perusahaan bagi investornya. Dengan arti lain, MVA merupakan alat ukur yang menggambarkan tingkat kemakmuran yang telah berhasil dicapai oleh perusahaan untuk kepentingan investornya.

Berdasarkan kondisi perusahaan yang terjadi, pentingnya kinerja perusahaan ini mendasari penulis memilih judul “Analisis kinerja keuangan menggunakan metode *Economic Value Added* dan *Market Value Added* pada perusahaan sub sektor logam dan mineral yang terdapat di Bursa Efek Indonesia”

LANDASAN TEORI

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Sesuai teori yang mendukung didalam penelitian ini yaitu teori sinyal. Yang pertama diterbitkan Michael Spence (1973) didalam makalahnya yang berjudul “*Job Market Signalling*”. Dalam teori sinyal, berkaitan hubungan antara kedua pihak terdiri dari pihak dalam (internal), seperti manajemen sebagai pemberi sinyal, dan pihak luar (eksternal) seperti investor berperan sebagai pemberi sinyal. Untuk memberi sinyal, Spence manajemen berupaya memberikan informasi yang relevan. Lalu investor mengambil putusan berdasarkan pemahamannya terhadap sinyal yang diberikan. Menurut Brigham dan Houston (dalam Ardana, 2022) teori tersebut menggambarkan reaksi manajemen terhadap perkembangan perusahaan pada tahun-tahun awal berdirinya perusahaan, yang akhirnya mempengaruhi reaksi investor kepada perusahaan tersebut. Teori sinyal tersebut bertujuan untuk memperjelas perlunya tindakan pengelolaan untuk mengurangi maksud pemilik.

Dapat disimpulkan bahwa teori sinyal (*signaling theory*) ini sebagai rujukan pada tindakan atau keputusan yang diambil oleh entitas dalam hal menyampaikan informasi kepada pihak lain. Dalam konteks untuk menjelaskan bagaimana perusahaan menyampaikan informasi kepada pasar atau



investor mengenai kualitas atau kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas keterkaitan teori sinyal atau *signalling theory* ini memberikan implikasi pada bagaimana perusahaan umumnya memberikan sinyal kepada pemakai laporan keuangan, sehingga mendorong perusahaan untuk mengelola kasnya dengan efisien. Laporan keuangan sebagai informasi yang menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan, dan informasi tersebut dapat digunakan sebagai penjelasan mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan (Hidayat, 2018). Menurut (Rahayu, 2021, p. 1), juga dikatakan bahwa Laporan keuangan adalah kumpulan informasi yang membantu pemangku kepentingan internal dan eksternal mengevaluasi kinerja bisnis tertentu. Laporan keuangan yang baik menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Laporan keuangan yang baik sangat berkaitan dengan kinerja keuangan suatu perusahaan, dimana dijelaskan dalam (Sunardi, 2020) Kinerja keuangan adalah analisa dan evaluasi terhadap laporan keuangan perusahaan, bertujuan untuk memberi pendapat kepada manajemen perusahaan dan investor, atau analisis dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai keberhasilan perusahaan ketika memutuskan kebijakan perusahaan.

Dalam hal ini, EVA sebagai metrik kinerja keuangan yang dirancang untuk mengukur nilai ekonomis selama periode waktu tertentu. Tunggal (dalam Oktary, 2019) menyatakan bahwa EVA sebagai alat pengukuran kinerja berdasarkan kenaikan atau penurunan nilai pemegang saham. EVA ialah ukuran yang baik mengenai seberapa besar nilai tambah diberikan perusahaan kepada pemegang sahamnya.

Dalam konteks teori sinyal, penggunaan EVA oleh perusahaan dapat dianggap sebagai suatu sinyal kepada investor bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan nilai ekonomis yang melebihi biaya modal yang digunakan. Jika suatu perusahaan mengumumkan

peningkatan nilai EVA, dan juga diartikan sebagai sinyal positif kepada investor itu bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan mampu menghasilkan nilai tambah ekonomis.

Selain EVA, MVA juga sebagai metrik yang digunakan dalam pengukuran kinerja perusahaan. *Market Value Added (MVA)* Ini adalah metode yang dipergunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menciptakan aset kekayaan bagi pemiliknya selama periode waktu tertentu. Nilai tambah pasar (MVA) ditentukan dari selisih antara nilai pasar serta nilai buku ekonomi ekuitas suatu perusahaan (Wijaya et al., 2022).

Dalam konteks teori sinyal, penggunaan MVA oleh investor berfungsi sebagai sinyal tentang bagaimana pasar menilai kinerja masa depan dan prospek pertumbuhan perusahaan. Jika MVA positif, ini dapat diartikan sebagai sinyal bahwa pasar perusahaan akan menghasilkan nilai tambah di masa depan dan memberikan keuntungan kepada investornya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi. Evaluasi kinerja keuangan perusahaan pertambangan sub sektor logam dan mineral terdapat di Bursa Efek Indonesia pertahun 2020-2022. Penelitian ini dilakukan menggunakan analisis kuantitatif serta menggunakan data sekunder yang dikumpulkan melalui data BEI berupa laporan keuangan masing-masing perusahaan dan harga saham selama tiga tahun. Teknik analisa yang digunakan penelitian ini berupa deskriptif kuantitatif serta analisa data menggunakan metode *Economic Value Added (EVA)* dan *Market Value Added (MVA)* serta metode perhitungan dilakukan menggunakan *software application*, yaitu *Microsoft Excel*.

Populasi penelitian berjumlah 14 perusahaan pertambangan sub sektor logam dan mineral yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik yang diterapkan dalam pengambilan sampel ialah *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*.



Penelitian ini memilih sampel berdasarkan karakteristik anggota sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu. Berdasarkan kriteria terpilih 4 (empat) perusahaan sesuai kriteria menjadi sampel diantaranya : PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), PT Cita Mineral Investindo Tbk (CITA), PT Ifishdeco Tbk (IFSH), PT Timah Tbk (TINS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil penelitian *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) yang dilakukan pada perusahaan pertambangan logam dan mineral yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) di tahun 2020-2022 didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 3 Suku Bunga

Tingkat suku bunga dapat diperoleh dari suku bunga Bank Indonesia (BI) selama tahun 2020-2022.

Tahun	Suku Bunga
2020	4,25
2021	3,52
2022	4,00

Sumber:Data Diolah

Mengacu pada tabel 3 tingkat suku bunga diatas, terlihat bahwa pada awal tahun 2020, tingkat suku bunga Bank Indonesia relatif tinggi mencapai angka rata-rata 4,25% karena dampak pada kondisi perekonomian global yang menyebabkan penurunan ekspor Indonesia. Pada awal tahun 2021 hingga akhir tahun tingkat suku bunga cukup terjaga berada pada angka rata-rata 3,25%. Namun pada tahun 2022, suku bunga diperkirakan akan berfluktuasi dan naik kembali hingga pertengahan tahun karena risiko inflasi akibat kenaikan harga bahan pokok seperti cabai dan beras.

Tabel 4 Tingkat Pengembalian Pasar (Rm)

Hasil	2020	2021	2022
	Rm	Rm	Rm
Jumlah	-0,0881	0,0913	0,0368
Rata-Rata	-0,0073	0,0076	0,0031

Sumber:Data Diolah

Tingkat Pengembalian pasar (Rm) dapat dilihat melalui catatan Indeks Harga Saham Gabungan setiap bulan selama tahun 2020-2022.

Dari hasil tabel 4 pada tahun 2020 tingkat pengembalian pasar (Rm) bernilai negatif yang menunjukkan bahwa pasar bereaksi negatif dan pegerakannya menurun. Sedangkan tingkat pengembalian pasar (Rm) rata-rata bernilai positif selama tahun 2021 – 2022. Nilai Rm positif menandakan bahwa pasar merespon secara positif dan mengalami peningkatan, meskipun perubahan tersebut mungkin bersifat sangat kecil.

Tabel 5 Tingkat Pengembalian Individual (Ri)

No	Emiten	Tahun		
		2020	2021	2022
1	ANTM	1,2129	0,2334	0,0698
2	CITA	0,6269	0,1060	0,2195
3	IFSH	0,1800	1,9970	-
				0,6350
4	TINS	0,8755	0,0976	-
				0,1501

Sumber:Data Diolah

Dari hasil tabel 5, terlihat tingkat pengembalian individual (Ri) untuk setiap perusahaan (ANTM, CITA, IFSH dan TINS) selama tahun 2020–2022 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 dan 2021 nilai Ri setiap perusahaan bernilai positif, sementara pada tahun 2022 Ri untuk perusahaan IFSH dan TINS bernilai negatif. Sedangkan untuk perusahaan ANTM dan CITA pada tahun 2022 bernilai positif. Nilai Ri yang positif menunjukkan kenaikan harga saham lebih besar dibandingkan penurunan harga saham, dan nilai Ri negatif memperlihatkan penurunan harga saham lebih besar dibandingkan kenaikan harga saham.

**Tabel 6 Perhitungan Beta (β)**

No	Emiten	Tahun		
		2020	2021	2022
1	ANTM	2,45	2,37	2,94
2	CITA	0,44	0,88	- 1,05
3	IFSH	0,56	0,05	2,89
4	TINS	2,40	3,23	3,29

Sumber:Data Diolah

Dari perhitungan tabel 6, terlihat bahwa beta (β) (ANTM, CITA, IFSH dan TINS) mengalami fluktuasi selama tahun 2020 – 2022. Pada tahun 2022 nilai β untuk CITA mencapai -1.05, disebabkan oleh penurunan harga saham CITA pada akhir tahun. Sementara itu pada tahun 2020-2021 nilai β CITA meningkat sebesar 0.44 akibat kenaikan harga saham CITA dan perbandingan tingginya nilai Ri dibanding nilai Rm. Untuk ANTM, IFSH dan TINS nilai β tetap bernilai positif selama tahun 2020–2022 meskipun terjadi penurunan di tahun 2021 untuk perusahaan (IFSH dan ANTM). Penurunan nilai β IFSH dan ANTM pada tahun 2021 disebabkan oleh pergerakan harga saham kedua perusahaan yang berlangsung lebih lambat daripada pergerakan pasar. Namun pada tahun 2022 nilai β kembali meningkat karena harga saham cenderung menurun

Tabel 7 Perhitungan Biaya Modal Hutang (Kd)

No	Emiten	Tahun		
		2020	2021	2022
1	ANTM	7,71	2,54	7,04
2	CITA	0,16	5,09	3,15
3	IFSH	9,14	10,23	8,07
4	TINS	0,12	9,48	4,41

Sumber:Data Diolah

Berdasarkan tabel 7, biaya modal hutang masing-masing perusahaan mengalami peningkatan di tahun 2021. Sedangkan untuk perusahaan ANTM mengalami penurunan pada tahun 2021. Ditahun 2021 peningkatan biaya modal IFSH diakibatkan karena penurunan

beban bunga dari Rp10.356 pada tahun 2020 menjadi Rp 6.372 pada tahun 2021. Meningkatnya biaya modal juga disebabkan karena meningkatnya faktor korelasi perusahaan IFSH dari 54 menjadi 78. Di tahun 2021 peningkatan biaya modal terjadi pada perusahaan TINS hal tersebut diakibatkan karena terjadi penurunan pada beban bunga dari Rp607.370 untuk tahun 2020 menjadi Rp340.668 pada tahun 2021. Penurunan hutang jangka panjang dari Rp3.712.399 pada tahun 2020 menjadi Rp2.696.579 untuk tahun 2022. Selain itu, peningkatan beban pajak penghasilan sebagai hasil dari pertumbuhan laba anak perusahaan menjadi faktor penyebab kenaikan biaya hutang dari -25% menjadi 25%.

Tabel 8 Perhitungan Biaya Modal Saham (Ke)

No	Emiten	Tahun		
		2020	2021	2022
1	ANTM	-	-	-
		0,0051	0,0023	0,0043
2	CITA	-	-	-
		0,0009	0,0009	0,0015
3	IFSH	-	-	-
		0,0012	0,0000	0,0043
4	TINS	-	-	-
		0,0051	0,0031	0,0049

Sumber:Data Diolah

Dari tabel 8, biaya modal saham (Ke) masing-masing perusahaan berfluktuasi pada tahun 2020 dan 2022. Pada perusahaan ANTM biaya modal saham berada pada angka negatif. Pada perusahaan CITA biaya modal saham pada tahun 2020–2021 bernilai negatif yaitu -0.0009. Nilai ini disebabkan karena nilai Rm lebih kecil dari nilai Rf perusahaan. Sedangkan pada tahun 2022 mengalami peningkatan biaya modal saham menjadi 0,0015 hal tersebut di akibatkan karena terjadi penurunan nilai β menjadi -1.5. Begitupun dengan perusahaan TINS, biaya modal saham berfluktuasi pada tahun 2020–2022. Penurunan biaya modal saham (Ke) diakibatkan karena , meningkatnya



β pada tahun 2020 – 2022 sebesar 2,4 hingga 3,29.

Tabel 9 Perhitungan Weight Average Cost of Capital (WACC)

No	Emiten	Tahun		
		2020	2021	2022
1	ANTM	0,0124	0,0035	0,0063
2	CITA	- 0,0009	0,0002	0,0021
3	IFSH	0,0082	0,0076	0,0020
4	TINS	- 0,0024	0,0262	0,0113

Sumber:Data Diolah

Dari tabel 9 menunjukkan bahwa biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) ANTM mengalami fluktuasi selama periode penelitian. Pertahun 2020 WACC ANTM sebesar 1.24% mengalami penurunan menjadi 0.35% di tahun 2021, dan kemudian di tahun 2022 WACC ANTM mengalami kenaikan menjadi 0.63%.

Pada tahun 2020-2022 WACC CITA sebesar 5.60% mengalami peningkatan selama periode penelitian. Pertahun 2020 WACC CITA sebesar -0.09% mengalami kenaikan menjadi 0.02% pada tahun 2021, kemudian kembali mengalami kenaikan menjadi 0.021% pada tahun 2022.

Biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) IFSH juga mengalami penurunan selama periode penelitian. Pada tahun 2020 WACC IFSH sebesar 0.082% mengalami penurunan menjadi 0.076% di tahun 2021, dan kemudian di tahun 2022 WACC IFSH kembali mengalami penurunan menjadi 0.020%.

Pertahun 2020 - 2022 WACC TINS mengalami peningkatan selama periode penelitian. Pada tahun 2020 WACC TINS sebesar -0,024% mengalami kenaikan menjadi 2.62%, dan kemudian mengalami penurunan menjadi 1.13%.

Tabel 10 Perhitungan Economic Value Added (EVA)

No	Emite o n	Tahun		
		2020	2021	2022
1	ANTM	1,241,14	1,464,22	2,372,62
2	CITA	534,138	-	990,824
3	IFSH	-13,282	32,564	104,361
4	TINS	171,475	1,578,04	914,145

1	ANTM	1,241,14	1,464,22	2,372,62
	M	1	5	0
2	CITA	534,138	-	990,824
			609,159	
3	IFSH	-13,282	32,564	104,361
4	TINS	171,475	1,578,04	914,145
			9	

Sumber:Data Diolah

Berdasarkan tabel 10 perhitungan EVA untuk setiap perusahaan diatas, dapat dicatat bahwa EVA perusahaan mengalami fluktuatif selama periode penelitian. Pada ANTM tahun 2020-2022 menunjukkan kecenderungan peningkatan. Dapat disimpulkan bahwa, untuk perusahaan ANTM dan TINS memiliki nilai EVA yang positif selama periode penelitian 2020-2022. Meskipun pada tahun 2021 TINS mengalami penurunan nilai EVA, akan tetapi emiten tersebut kembali meningkat ditahun 2021. Untuk CITA dan IFSH juga memiliki nilai EVA yang positif walaupun sempat tidak terjadi nilai tambah di satu periode penilaian seperti CITA yang tidak terjadi nilai tambah ditahun 2021, dan IFSH ditahun 2020. Naik turunnya nilai tambah ekonomi ini dapat dipengaruhi oleh pendapatan operasional dan biaya modal suatu perusahaan, yang selanjutnya dipengaruhi oleh biaya modal rata-rata tertimbang suatu perusahaan. Biaya modal merupakan faktor kunci dalam mengurangi NOPAT dan oleh karena itu mempunyai dampak yang signifikan terhadap perhitungan EVA. EVA yang positif menunjukkan suatu perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomi bagi perusahaan serta pemilik modalnya.

Tabel 11 Market Value Added (MVA)

No	Emiten	Tahun		
		2020	2021	2022
1	ANTM	44,094,974	51,664,424	45,296,274
2	CITA	11,404,764	12,355,164	14,929,164
3	IFSH	629,000	4,335,000	1,827,500
4	TINS	10,687,893	10,464,453	8,341,773

Sumber:Data Diolah



Secara umum tabel 11 memperlihatkan, nilai MVA masing-masing perusahaan justru mengalami peningkatan dari tahun 2020 ke 2021. Fluktuasi nilai MVA dipengaruhi oleh kondisi perekonomian yang terdampak pandemi Covid-19, termasuk perubahan dalam rantai pasok dan penurunan investasi. Namun, dengan adanya MVA yang positif ini, mencerminkan kemampuan perusahaan menciptakan kekayaan bagi pemegang saham.

Pembahasan

Di Indonesia, perusahaan pertambangan logam dan mineral memiliki peran yang signifikan didalam perekonomian negara. Hal tersebut dapat dilihat dari Indonesia yang memiliki cadangan logam dan mineral yang melimpah sehingga kegiatan tersebut dapat menghasilkan pendapatan ekspor yang signifikan. Terutama bagi perusahaan yang sudah terdaftar di BEI (go public), kemampuan membuat nilai tambah ialah bukti perusahaan mampu memberi tingkat pengembalian kepada investor yang telah berinvestasi.

Untuk membuktikan hal tersebut ada dua metrik yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan metode Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA). Kedua metrik tersebut memberikan wawasan tentang bagaimana perusahaan pertambangan logam dan mineral membuat nilai bagi pemegang saham. Berdasarkan perhitungan EVA dan MVA masing-masing perusahaan (ANTM, CITA, IFSH, dan TINS) beserta analisis diatas, diketahui bahwa :

Economic Value Added ialah indikasi untuk mengukur perubahan hasil dari investasi. Dalam EVA, perusahaan harus memperhatikan “Net Operating Profit After Tax” (NOPAT) dan “Weighted Average Cost of Capital” (WACC). NOPAT memiliki dampak signifikan terhadap perubahan EVA. Peningkatan NOPAT bisa mendorong pencapaian EVA yang positif, sementara NOPAT negatif menunjukkan ketidakmampuan perusahaan membuat nilai tambah ekonomi bagi pemilik sahamnya. Dan juga, perusahaan juga harus memperhatikan

biaya modal. Semakin tinggi modal yang dikeluarkan perusahaan, maka kinerja keuangan perusahaan tercermin dalam nilai EVA akan semakin turun. Dari empat perusahaan pertambangan logam dan mineral yang listing di BEI, selama periode 3 tahun terakhir ada dua perusahaan memiliki EVA positif ($EVA > 0$). Perusahaan tersebut ialah ANTM dan TINS. Nilai EVA tertinggi selama tiga tahun berturut-turut dimiliki oleh PT. Aneka Tambang (ANTM).

Dari hasil tersebut terlihat bahwa PT Aneka Tambang (ANTM) memiliki nilai EVA tinggi, hal itu menunjukkan ANTM bisa dibuktikan kinerja keuangan jauh lebih akurat dibandingkan perusahaan pertambangan logam dan mineral yang lain. ANTM sebagai perusahaan tambang terkemuka di Indonesia dengan aktivitas utama yang melibatkan eksplorasi, penambangan, pengolahan, serta pemasaran sumber daya alam terkhusus logam dan mineral harus selalu menjaga serta memperbaiki kinerjanya supaya tidak tertandingi perusahaan pertambangan lainnya yang mempunyai nilai EVA positif.

Nilai EVA PT Timah (TINS) terbilang masih sangat kecil bila dibandingkan dengan ANTM. Walau begitu hal ini sudah cukup mendeskripsikan bahwa dasarnya TINS mempunyai kemampuan baik dalam bersaing disektor pertambangan.

Sebaliknya, perusahaan dengan peraihan EVA PT Citra Mineral Investindo (CITA) dan PT Ifishdeco (IFSH) menunjukkan nilai yang negatif pada tahun tertentu CITA pada tahun 2021 dan IFSH pada tahun 2020. Naik turunnya nilai tambah ekonomi ini dapat dipengaruhi oleh pendapatan operasional dan biaya modal suatu perusahaan, yang selanjutnya dipengaruhi oleh WACC suatu perusahaan. Biaya modal merupakan faktor kunci dalam mengurangi NOPAT dan oleh karena itu mempunyai dampak yang signifikan terhadap perhitungan EVA. penurunan nilai EVA tersebut juga bisa dipengaruhi oleh kondisi perekonomian yang terkena pandemi



.....
covid-19 pada tahun 2020-2022, mulai dari perubahan rantai pasok hingga penurunan investasi. Tetapi dengan adanya EVA yang positif ini menggambarkan perusahaan masih cukup mampu dalam menciptakan kekayaan bagi pemilik saham.

Indikasi lainnya yang digunakan untuk menevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan ialah Market Value Added (MVA). MVA dihitung sebagai selisih antara nilai pasar saham perusahaan ditambah jumlah ekuitas modal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan logam dan mineral di BEI selama pertahun 2020-2022 memiliki nilai MVA yang rata-rata positif, namun mengalami fluktuasi. Dalam hasil penelitian, terlihat bahwa ANTM masih mempertahankan posisinya sebagai perusahaan dengan nilai MVA tinggi, walaupun mengalami penurunan cukup signifikan dari tahun 2021 ke 2022. Sedangkan CITA terlihat kenaikan disetiap tahunnya. Sama halnya dengan ANTM, IFSH mengalami penurunan pada tahun 2021 ke 2022. Berbeda dengan yang lainnya, TINS mengalami penurunan disetiap tahunnya. Akan tetapi nilai MVA tetap terlihat positif ($MVA > 0$).

Semua perusahaan menunjukkan nilai MVA positif ($MVA > 0$). Menunjukkan bahwa 100% perusahaan pertambangan logam dan mineral berhasil menciptakan nilai tambah bagi para pemegang sahamnya. Ini mengindikasikan kemampuan perusahaan-perusahaan tersebut dalam menciptakan kekayaan tambahan bagi pemegang saham.

Sesuai penemuan penelitian sebelumnya dapat dijadikan pembandingan sesuai penelitian sebelumnya maupun penelitian berikutnya yang membahas tentang nilai kinerja keuangan melalui EVA dan MVA. Sesuai penelitian, terdapat beberapa keterlibatan tersampaikan. Pertama, perusahaan memiliki nilai EVA yang positif ($EVA > 0$), seperti ANTM yang memiliki nilai EVA tertinggi dibandingkan perusahaan lain. Untuk mempertahankan EVA positif, ANTM diharapkan terus menjaga serta meningkatkan

kinerja keuangan dan terus meningkatkan nilai EVA, perusahaan harus terus dapat meningkatkan laba melalui peningkatan produksi dan penjualan bahan baku.

Kedua, untuk perusahaan masih mencatat nilai EVA negatif ($EVA < 0$), seperti yang terjadi pada CITA dan IFSH, strategi untuk menghilangkan dan menghindari nilai EVA negatif ialah dengan mengurangi beban dan meningkatkan pendapatan. Dengan mengurangi beban, diharapkan perusahaan dapat mencapai laba yang lebih positif.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari pembahasan penelitian tersebut, disimpulkan bahwa:

- 1 *Economic Value Added* (EVA) dihasilkan oleh perusahaan pertambangan logam dan mineral yang terdapat di BEI menunjukkan tidak semua dari keempat perusahaan dapat memberikan tingkat pengembalian sesuai harapan investor. Dari keempat perusahaan tersebut ada dua perusahaan yang memiliki EVA positif ($EVA > 0$) yaitu ANTM dan TINS. Dengan nilai tertinggi dimiliki oleh ANTM. Walaupun tidak selalu terjadi peningkatan nilai EVA, keberhasilan ANTM dan TINS dalam mencapai EVA positif menunjukkan bahwa keduanya sanggup memberi tingkat pengembalian dan reward sesuai harapan investor. Secara keseluruhan, perusahaan ini menunjukkan kinerja yang bagus. Selain itu EVA yang dihasilkan CITA dan IFSH masih terdapat nilai negatif ($EVA < 0$). CITA memperoleh $EVA < 0$ pada tahun 2021 sedangkan IFSH memperoleh $EVA < 0$ pada tahun 2020. Mendapatkan EVA yang negatif menunjukkan kedua perusahaan itu tidak berhasil memberi tingkat pengembalian pada investor, dan sekaligus mencerminkan kinerja



- keduanya masih kurang optimal ditahun tertentu.
2. *Market Value Added* (MVA) yang dihasilkan pada perusahaan pertambangan logam dan mineral yang terdapat di Bursa Efek Indonesia memperlihatkan bahwa MVA keempat perusahaan pada periode 2020-2022 memiliki nilai MVA rata-rata bernilai positif (MVA>0). Berdasarkan nilai tersebut MVA yang dihasilkan berfluktuatif yang dimana artinya 100% dari perusahaan tersebut memiliki nilai positif meskipun masih mengalami penurunan nilai MVA yang cukup signifikan. Hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan itu mampu menciptakan nilai tambah kekayaan untuk pemegang saham.

Dari kesimpulan diatas, dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Untuk tetap menjaga nilai EVA agar tetap positif pada ANTM dan TINS. Hendaknya kedua perusahaan bisa terus meningkatkan pendapatan perusahaan. Hal ini dipengaruhi meningkatnya produksi penjualan. Sedangkan menjauhi nilai negatif seperti pada CITA dan IFSH adalah meminimalisir beban maka mewujudkan pendapatan positif (laba). Dan melepaskan aktivatis-aktivitas yang tidak menguntungkan.
2. Untuk MVA di keempat perusahaan (ANTM, CITA, IFSH, dan TINS) diharapkan untuk terus meningkatkan *Market Value Added* (MVA), maka juga penting untuk bisa menjaga nilai dari harga saham untuk tetap beroperasi dengan kecenderungan positif agar dapat menghasilkan profit positif serta tingkat pengembalian yang kompetitif bagi investor.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Aprillia, C. E., & Sandari, T. E. (2023). Penilaian Kinerja Keuangan Menggunakan Pendekatan Economic Value Added (EVA) Dan Market Value Added (MVA) Pada PT Waskita Beton Precast Tbk periode 2017-2021. *Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 5–12. <http://ejurnal.provisi.ac.id/index.php/JIMEB>
- [2] Ardana, Y. (2022). Return Saham dipengaruhi Economic Value Added, Market Value Added, dan Cash Value Added Studi Pada Saham yang terdaftar di Jakarta Islamic Index. *Journal of Sharia Management*, 1(1), 1–15.
- [3] Hamid, A. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Pendekatan Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) (Studi Kasus pada PT Astra International, Tbk. Periode Tahun 2008-2012). *Business and Finance Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.33086/bfj.v1i1.460>
- [4] Hidayat, W. W. (2018). *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan* (F. Fabri (ed.)). Uwais Inspirasi Indonesia.
- [5] Hutabarat, F. (2021). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan* (G. Puspita (ed.)).
- [6] Kaba, T. M. A. J., Jati, H., & Ndoen, wehelmina M. (2018). Penilaian Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Economic Value Added Dan Market Value Added Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal Of Management*, Vol. 6, No(1), 83–101.
- [7] Kosasih, D. T. (2021). *Pandemi COVID-19, Pendapatan Tiga Emiten BUMN Tambang Turun pada 2020*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/saham/read/4507435/pandemi-covid-19-pendapatan-tiga-emiten-bumn-tambang-turun-pada-2020>.



- [8] Kusumastuti, A. D., Mutiasari, A. I., & Paningrum, D. (2022). Evaluasi Kinerja Perusahaan Selama Pandemi Covid-19 Melalui Pendekatan EVA dan MVA Dengan Time Series Approach (Studi pada Perusahaan LQ45 Sub Sektor Property and Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019 - 2020). *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 20(1), 88–98. <https://doi.org/10.21831/jpai.v20i1.51565>
- [9] Oktary, D. (2019). Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Menggunakan Penerapan Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018. *Jurnal Ekonomi Integra*, 9(1), 017. <https://doi.org/10.51195/iga.v9i1.122>.
- [10] Rahayu. (2021). *Kinerja Keuangan Perusahaan*. Nas Media Pustaka. https://www.google.co.id/books/edition/Kinerja_Keuangan_Perusahaan/hCI6EAAQBAJ?hl=id&gbpv=1
- [11] Sari, M. (2015). *Analisis Penilaian Kinerja Keuangan*.
- [12] Sunardi, N. (2020). “ *Penilaian Kinerja Keuangan menggunakan Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) dengan Time Series Approach pada Industri Semen di Indonesia .*” 3(1), 184–194.
- [13] T.Rahmawati, W. (2023). *Adu Kuat Kinerja Emiten Tambang BUMN: Antam (ANTM), Bukit Asam (PTBA), & Timah (TINS)*.Investasi.Kontan.Co.Id. <https://investasi.kontan.co.id/news/adu-kuat-kinerja-emiten-tambang-bumn-antam-antm-bukit-asam-ptba-timah-tins>
- [14] Wijaya, I., Kustyarini, E., & Putri, A. M. (2022). Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Pendekatan Market Value Added (Studi Kasus Transportasi Udara Yang Terdaftar Di Bei). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(04), 80–93. <https://doi.org/10.56127/jukim.v1i04.157>
- [15] Wijyantini, B., & Sari, M. I. (2018). Mengukur Kinerja Keuangan dengan EVA dan MVA. *Benefit: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 3(1), 68. <https://doi.org/10.23917/benefit.v3i1.5772>
- [16] Zahriana, F. (2022). *Analisis Perbandingan Penilaian Keuangan Menggunakan Financial Value Added (FVA) Dengan Market Value Added (Zahriana, F. (2022). Analisis Perbandingan Penilaian Keuangan Menggunakan Financial Value Added (FVA) Dengan Market Value Added (MVA) Dengan Pendek.* 2(3).



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN